Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 12308-12313

Peran Retorika Bahasa dalam Membentuk Makna dan Opini Publik

Nurfaddila Wali Sampo, Abu Sofyan, Ririn Sabriadi, Irfandi Idris, Faisal Eka Mahendra
Universitas Muhammadiyah Sorong[1245]
Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional[3]
Email : nurfaddila1234@gmail.com, abusofyanums11@gmail.com, ririnsabriadi00@gmail.com, irfandiidris@um-sorong.ac.id, faisalekamahendra@gmail.com

Published: Februari , 2026

ABSTRAK

Retorika bahasa memiliki peran strategis dalam proses komunikasi publik, khususnya dalam membentuk makna dan opini di tengah masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana persuasi yang mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, dan penilaian publik terhadap suatu isu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran retorika bahasa dalam membentuk makna dan opini publik melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti media massa, pidato publik, dan pesan persuasif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa retorika bahasa berperan penting dalam membingkai realitas sosial, mengarahkan interpretasi publik, serta membangun opini kolektif. Dengan demikian, pemahaman terhadap retorika bahasa menjadi krusial dalam memahami dinamika komunikasi publik di masyarakat modern.

Kata kunci: retorika bahasa, makna, opini publik, komunikasi publik, persuasi

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan terhadap realitas sosial. Dalam konteks komunikasi publik, bahasa tidak hanya digunakan untuk menginformasikan, tetapi juga untuk memengaruhi, membujuk, dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa atau isu tertentu. Di era modern, arus informasi yang begitu deras melalui media massa dan media digital menjadikan publik terus-menerus terpapar oleh berbagai pesan komunikasi. Pesan-pesan tersebut sering kali dikemas dengan strategi bahasa tertentu agar dapat diterima dan dipercaya oleh khalayak. Dalam hal ini, retorika bahasa memegang peran penting karena berkaitan dengan cara pesan disusun, disampaikan, dan dimaknai oleh publik. Retorika bahasa memungkinkan komunikator membingkai realitas sesuai dengan kepentingan tertentu. Melalui pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur wacana, suatu pesan dapat membentuk makna tertentu yang kemudian memengaruhi opini publik. Oleh karena itu, kajian mengenai peran retorika bahasa dalam membentuk makna dan opini publik menjadi penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi publik bekerja. Pembentukan makna dalam komunikasi publik sangat dipengaruhi oleh pilihan bahasa yang digunakan. Kata, frasa, metafora, dan gaya bahasa tertentu dapat membentuk cara publik memahami suatu isu. Misalnya, suatu peristiwa sosial dapat dimaknai secara berbeda tergantung pada bagaimana bahasa digunakan untuk mendeskripsikannya. Retorika bahasa memungkinkan suatu pesan dipersepsikan sebagai positif, negatif, mendesak, atau bahkan mengancam. Dengan demikian, makna tidak muncul secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui bahasa.

Selain membentuk makna, retorika bahasa juga berperan penting dalam pembentukan opini publik. Retorika bahasa juga berperan penting dalam pembentukan opini publik, karena bahasa merupakan alat utama dalam memengaruhi cara pandang, sikap, dan penilaian masyarakat terhadap suatu isu. Melalui penggunaan bahasa yang terstruktur, persuasif, dan kontekstual, seorang penutur mampu mengarahkan pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan. Pilihan kata, gaya bahasa, intonasi,

serta strategi penyampaian menjadi unsur penting yang menentukan bagaimana sebuah pesan diterima dan dimaknai oleh publik.

Dalam ruang publik, seperti media massa, forum diskusi, maupun media sosial, retorika bahasa sering digunakan untuk membangun citra, memperkuat argumen, dan memperoleh dukungan masyarakat. Bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membingkai realitas sosial. Dengan demikian, retorika dapat membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa, tokoh, atau kebijakan tertentu.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap retorika bahasa menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks pendidikan. Siswa perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan retorika secara etis dan bertanggung jawab, serta memiliki kecakapan untuk menganalisis wacana publik secara kritis. Kemampuan ini membantu siswa membedakan antara argumen yang rasional dan manipulatif, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh ujaran yang menyesatkan atau provokatif. Dengan pembelajaran retorika yang baik, peserta didik diharapkan mampu berperan sebagai komunikator yang cerdas dan pendengar yang kritis dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya opini publik yang sehat, demokratis, dan berlandaskan pada pemikiran rasional serta nilai-nilai etika.

Opini publik tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses komunikasi yang berulang dan berkesinambungan. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik, terutama yang disebarkan melalui media massa, memiliki kemampuan untuk memengaruhi sikap, keyakinan, dan penilaian masyarakat terhadap suatu isu. Retorika bahasa yang persuasif dapat memperkuat dukungan publik, menimbulkan penolakan, atau membentuk sikap netral terhadap suatu fenomena sosial. Dalam konteks kekuasaan dan kepentingan, retorika bahasa sering dimanfaatkan oleh aktor-aktor sosial tertentu untuk membangun legitimasi dan pengaruh. Pihak-pihak yang memiliki akses lebih besar terhadap saluran komunikasi publik cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam membentuk makna dan opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen kekuasaan yang mampu memengaruhi arah pemikiran masyarakat. Mengingat kuatnya peran retorika bahasa dalam komunikasi publik, diperlukan pemahaman yang kritis terhadap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna dan opini. Kajian mengenai peran retorika bahasa menjadi penting tidak hanya bagi akademisi dan praktisi komunikasi, tetapi juga bagi masyarakat umum agar mampu bersikap lebih kritis terhadap pesan-pesan publik yang diterima.

Dengan memahami strategi retorika bahasa, masyarakat diharapkan dapat menafsirkan pesan secara lebih objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi bahasa. Pemahaman ini memungkinkan masyarakat untuk mengenali berbagai teknik persuasif yang digunakan dalam komunikasi publik, seperti pemilihan diksi yang emotif, pengulangan pesan, penekanan tertentu, maupun penggunaan citra dan simbol bahasa yang bersifat provokatif. Kesadaran terhadap strategi tersebut membantu masyarakat menilai pesan tidak hanya dari bentuk penyampaiannya, tetapi juga dari isi dan tujuan yang melatarbelakanginya.

Selain itu, kemampuan memahami retorika bahasa mendorong masyarakat untuk bersikap kritis terhadap informasi yang beredar, terutama di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan masif. Masyarakat yang memiliki literasi retorika yang baik akan lebih mampu memverifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat memengaruhi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab berbahasa.

Dalam konteks sosial dan demokrasi, pemahaman terhadap strategi retorika bahasa turut berperan dalam menciptakan ruang publik yang sehat. Masyarakat yang kritis terhadap penggunaan bahasa akan lebih selektif dalam menerima wacana politik, media, maupun iklan, sehingga proses pembentukan opini publik dapat berlangsung secara lebih rasional dan berimbang. Hal ini berkontribusi pada terciptanya budaya komunikasi yang menghargai kebenaran, etika, dan keberagaman pandangan.

Oleh karena itu, pembelajaran dan pemahaman retorika bahasa tidak hanya penting dalam dunia pendidikan formal, tetapi juga perlu ditumbuhkan dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan mampu menjadi subjek komunikasi yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai pesan yang hadir di ruang publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa retorika bahasa memiliki posisi strategis dalam membentuk makna dan opini publik. Oleh karena itu, kajian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam peran retorika bahasa dalam proses komunikasi publik serta implikasinya terhadap pembentukan pemahaman dan sikap masyarakat.

METODE PENELITAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam peran retorika bahasa dalam membentuk makna dan opini publik melalui analisis konsep, teori, serta pemikiran para ahli, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat **data sekunder**, yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, antara lain:

1. Buku-buku ilmiah yang membahas retorika bahasa, komunikasi publik, dan opini publik.
2. Artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian bahasa, retorika, dan komunikasi massa.
3. Publikasi akademik lain yang mendukung pembahasan penelitian, seperti prosiding dan karya ilmiah terkait.

Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi**, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi konsep retorika bahasa, pembentukan makna, opini publik, serta peran bahasa dalam komunikasi publik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara **deskriptif-analitis**, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengkaji konsep-konsep utama mengenai retorika bahasa dan komunikasi publik dari berbagai sumber literatur.
2. Membandingkan pandangan dan temuan para ahli terkait peran retorika bahasa dalam pembentukan makna dan opini publik.
3. Mensintesis hasil kajian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh mengenai topik penelitian.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk menjelaskan keterkaitan antara retorika bahasa, pembentukan makna, dan opini publik secara konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Retorika Bahasa dalam Pembentukan Makna

   Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa retorika bahasa memiliki peran sentral dalam proses pembentukan makna dalam komunikasi publik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membingkai realitas sosial. Melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa tertentu, suatu pesan dapat diarahkan untuk menghasilkan makna tertentu sesuai dengan tujuan komunikator.

   Retorika bahasa memungkinkan suatu peristiwa atau isu dipersepsikan secara berbeda oleh publik. Misalnya, penggunaan istilah yang bernuansa positif atau negatif dapat membentuk penilaian moral audiens terhadap suatu fenomena sosial. Dengan demikian, makna yang diterima oleh masyarakat bukanlah makna yang netral, melainkan hasil konstruksi bahasa yang sengaja dibangun melalui strategi retoris. Temuan ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi publik bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh cara bahasa digunakan .

2. Retorika Bahasa sebagai Alat Pembingkai Opini Publik

   Hasil kajian juga menunjukkan bahwa retorika bahasa berperan penting dalam pembentukan opini publik. Opini publik tidak terbentuk secara spontan, tetapi melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dan berulang. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik,

khususnya melalui media massa, memiliki kekuatan untuk mengarahkan cara berpikir dan sikap masyarakat terhadap suatu isu.

Retorika bahasa yang persuasif mampu memperkuat dukungan publik, membentuk sikap penolakan, atau bahkan menciptakan sikap netral terhadap suatu peristiwa. Penggunaan gaya bahasa emosional, metafora, serta simbol linguistik tertentu terbukti efektif dalam memengaruhi emosi dan penilaian publik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan opini publik tidak hanya didasarkan pada fakta rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek emosional yang dibangun melalui bahasa .

3. Hubungan Retorika Bahasa, Emosi, dan Kekuasaan

Temuan lainnya menunjukkan bahwa retorika bahasa memiliki keterkaitan erat dengan emosi publik dan relasi kekuasaan. Bahasa yang mampu membangkitkan emosi seperti simpati, empati, ketakutan, atau harapan cenderung memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, retorika bahasa sering dimanfaatkan oleh aktor-aktor sosial tertentu untuk memperoleh dukungan dan legitimasi.

Dalam konteks kekuasaan, pihak-pihak yang memiliki akses lebih besar terhadap media dan saluran komunikasi publik memiliki peluang yang lebih besar untuk membentuk makna dan opini publik secara dominan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukanlah instrumen yang netral, melainkan sarat dengan kepentingan dan ideologi tertentu. Retorika bahasa dalam komunikasi publik dengan demikian dapat berfungsi sebagai alat pengaruh sekaligus alat kontrol sosial .

4. Implikasi Retorika Bahasa dalam Kehidupan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap retorika bahasa memiliki implikasi penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Dengan memahami cara kerja retorika bahasa, masyarakat diharapkan dapat bersikap lebih kritis terhadap pesan-pesan publik yang diterima, khususnya yang disampaikan melalui media massa dan platform digital. Selain itu, bagi praktisi komunikasi, hasil kajian ini menegaskan pentingnya penggunaan retorika bahasa secara etis dan bertanggung jawab. Retorika bahasa yang digunakan tanpa pertimbangan etika berpotensi menimbulkan manipulasi makna dan distorsi opini publik. Oleh karena itu, kesadaran akan kekuatan bahasa menjadi hal yang krusial dalam membangun komunikasi publik yang sehat dan demokratis . Kesadaran akan kekuatan bahasa menjadi hal yang krusial dalam membangun komunikasi publik yang sehat dan demokratis. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk realitas sosial, opini publik, dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, setiap penggunaan bahasa di ruang publik memiliki potensi untuk memengaruhi cara masyarakat berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan.

Dalam komunikasi publik yang sehat, bahasa digunakan secara jujur, proporsional, dan berlandaskan pada fakta. Kesadaran terhadap kekuatan bahasa mendorong para komunikator—baik individu, lembaga, maupun media—untuk bertanggung jawab atas pesan yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang etis dan berimbang dapat mencegah munculnya ujaran provokatif, manipulatif, atau diskriminatif yang berpotensi merusak tatanan sosial dan nilai-nilai demokrasi.

Selain itu, kesadaran akan kekuatan bahasa juga berperan penting dalam membentuk masyarakat yang kritis dan partisipatif. Masyarakat yang memahami dampak bahasa akan lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta lebih aktif dalam menanggapi wacana publik secara rasional. Hal ini menciptakan ruang dialog yang terbuka, saling menghargai, dan berorientasi pada pencarian solusi bersama.

Dengan demikian, penguatan kesadaran berbahasa perlu terus ditumbuhkan melalui pendidikan, literasi media, dan praktik komunikasi yang reflektif. Upaya ini diharapkan mampu membangun budaya komunikasi publik yang tidak hanya efektif, tetapi juga adil, inklusif, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa retorika bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi publik, khususnya dalam membentuk makna dan opini publik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi,

tetapi juga sebagai sarana strategis yang digunakan untuk membingkai realitas sosial dan mengarahkan cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Retorika bahasa memungkinkan komunikator untuk menyusun dan menyampaikan pesan secara persuasif melalui pemilihan kata, gaya bahasa, struktur wacana, serta penggunaan simbol linguistik yang tepat. Melalui strategi tersebut, makna suatu pesan dapat dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menonjolkan aspek tertentu dari realitas dan memengaruhi interpretasi audiens. Proses ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui praktik bahasa dalam konteks sosial tertentu.

Selain membentuk makna, retorika bahasa juga berperan signifikan dalam pembentukan opini publik. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik, terutama melalui media massa, memiliki kemampuan untuk memengaruhi sikap, keyakinan, dan penilaian kolektif masyarakat. Penggunaan retorika yang menggabungkan unsur rasional dan emosional terbukti efektif dalam membangkitkan respons publik serta memperkuat pengaruh pesan komunikasi. Kajian ini juga menunjukkan bahwa retorika bahasa memiliki keterkaitan erat dengan emosi publik dan relasi kekuasaan. Bahasa yang membangkitkan emosi dapat mempercepat pembentukan opini publik, sementara pihak-pihak yang memiliki akses lebih besar terhadap saluran komunikasi publik cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam membentuk makna dominan dalam masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa bahasa bukanlah instrumen yang netral, melainkan sarat dengan kepentingan dan kekuasaan.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi masyarakat umum**, diharapkan agar lebih kritis dalam menerima dan menafsirkan pesan-pesan publik, terutama yang disampaikan melalui media massa dan media digital. Pemahaman tentang retorika bahasa dapat membantu masyarakat menghindari manipulasi makna dan distorsi opini.
2. **Bagi praktisi komunikasi**, seperti jurnalis, pendidik, dan komunikator publik, disarankan untuk menggunakan retorika bahasa secara etis dan bertanggung jawab. Bahasa sebaiknya digunakan untuk mencerdaskan publik, bukan untuk menyesatkan atau memanipulasi opini.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode empiris, seperti analisis wacana kritis, studi kasus, atau survei terhadap audiens, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh retorika bahasa dalam konteks komunikasi publik secara nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aristoteles. (2007). *Retorika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Bungin, B. (2015). *Komunikasi Politik: Pencitraan, Opini Publik, dan Etika Media*. Jakarta: Kencana.

Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

Fairclough, N. (2003). *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.

Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.

Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. Long Grove, IL: Waveland Press.

McNair, B. (2011). *An Introduction to Political Communication*. London: Routledge.

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications.
Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.
Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publications.